

Description of Subjective Well Being in Airlangga Sidoarjo Vocational High School Students [Gambaran *Subjective Well-Being* pada Siswa SMK Airlangga Sidoarjo]

Syafira Devi Anita¹⁾, Widyastuti^{*2)},

^{1,2)}Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: wiwid@umsida.ac.id

Abstract. *This research was motivated by the increasing number of high school/vocational school students who commit violations, which is a phenomenon found in the initial survey that students often allow themselves to skip classes at school or do internships at internships. This research uses descriptive quantitative research methods. The population in this study was students at Airlangga Vocational School, Sidoarjo, with a total of 323 students. Determining the sample using the Krejcie and Morgan tables with an error of 5% so that the sample size is 175 students, sampling technique is proportionate stratified random sampling. This research variable is subjective well-being. Research is measured using a scale that refers to Diener & Watson's theory. Based on aspects of subjective well-being, positive affection, negative affection and life satisfaction. The PANAS scale (The Positive and Negative Affect Schedule) developed by Watson and the Satisfaction with Life Scale (SWLS) scale developed by Diener. Both were adapted by Pratiwi with the results of the subjective well-being scale trial analysis showing that from 25 statement items to 18 valid items. This scale was adopted by researchers with the reliability value of the PANAS scale and scale (SWLS) greater than r table (0.148). The PANAS scale has a reliability of 0.787 > 0.148 and the (SWLS) scale has a reliability of 0.748 > 0.148 calculated using SPSS 26, so that each question item on the scale is reliable. The research results found that 36 students (21%) had a high level of subjective well-being, 111 students (63%) had a medium level of subjective well-being, and 28 students (16%) had a low level of subjective well-being. From these results it is known that the level of subjective well-being of Airlangga Vocational School students is still classified as moderate.*

Keywords – *Descriptive Quantitative, Subjective Well-Being, Vocational School Students Airlangga Sidoarjo*

Abstrak. Penelitian ini didorong dengan maraknya siswa SMA/SMK yang melakukan pelanggaran, dimana ini menjadi fenomena yang ditemukan dari survei awal bahwa siswa sering izin hingga membolos saat Sekolah maupun PKL di tempat magang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Populasi pada penelitian ini siswa SMK Airlangga Sidoarjo dengan jumlah 323 siswa. Penentuan sampel dengan tabel Krejcie dan Morgan dengan kesalahan 5% sehingga jumlah sampel 175 siswa, teknik pengambilan sampel *proportionate stratified random sampling*. Variabel penelitian ini adalah *subjective well-being*. Penelitian diukur menggunakan skala yang mengacu pada teori Diener&Watson. Berdasarkan aspek-aspek *subjective well-being*, afeksi positif, afeksi negatif dan kepuasan hidup. Skala PANAS (*The Positive and Negative Affect Schedule*) yang dikembangkan Watson dan skala *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) yang dikembangkan Diener. Keduanya diadaptasi Pratiwi dengan hasil analisis uji coba skala *subjective well-being* menunjukkan dari 25 aitem pernyataan menjadi 18 aitem valid. Skala ini diadopsi oleh peneliti dengan nilai reliabilitas skala PANAS dan skala (SWLS) lebih besar dari rtabel (0,148). skala PANAS memiliki reliabilitas 0,787 > 0,148 dan skala (SWLS) memiliki reliabilitas 0,748 > 0,148 dihitung menggunakan bantuan SPSS 26, sehingga setiap butir pertanyaan pada skala bersifat reliabel. Hasil penelitian ditemukan 36 siswa (21%) memiliki tingkat *Subjective well-being* kategori tinggi, 111 siswa (63%) memiliki tingkat *Subjective well-being* sedang, dan 28 siswa (16%) memiliki tingkat *Subjective well-being* rendah. Dari hasil tersebut diketahui bahwa tingkat *subjective well-being* siswa SMK Airlangga tergolong sedang.

Kata Kunci – *Kuantitatif Deskriptif, Siswa SMK Airlangga Sidoarjo, Subjective Well-Being*

I. PENDAHULUAN

Masa remaja dianggap sebuah tahapan kompleks dari aspek biologis, psikologis dan sosial individu. Perkembangan seorang remaja yang sehat adalah terpenuhinya tugas utama seorang remaja yaitu mengatasi krisis identitas [1]. Pada masa SMA/SMK, sebagian besar remaja masih berusaha untuk melakukan pencarian jati diri tentang siapa diri mereka, serta bereksplorasi dengan berbagai aktivitas dan hobi untuk menemukan siapa diri mereka sebenarnya [2]. SMK merupakan lembaga yang mendidik tenaga kerja tingkat menengah menjadi salah satu cara untuk menghadapi tantangan pada era global sekaligus memenuhi tenaga kerja dalam rangka mengisi pembangunan otonomi daerah [3]. Hal ini tertulis pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjadi bentuk satuan pendidikan kejuruan, tingkatan menengah mempunyai tujuan: (1) mempersiapkan peserta didik untuk menjadi manusia produktif, dapat bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada pada dunia usaha dan dunia industri sehingga tenaga kerja tingkat menengah dapat sesuai dengan kompetensi pada program keahlian yang dipilihnya, (2) mempersiapkan peserta didik mampu menentukan karier, ulet dan gigih saat berkompetisi, mampu beradaptasi di lingkungan kerja, dan peningkatan sikap profesional pada bidang keahlian yang diminatinya, (3) mempersiapkan peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, serta seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan (4) mempersiapkan peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sama dengan program keahlian sudah dipilih. Ini menunjukkan bahwasanya sekolah menengah kejuruan adalah jenis pendidikan menengah atas yang berfokus pada menanamkan kecakapan hidup dan memberikan pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan untuk bekerja.

Pada remaja yang memasuki sekolah menengah atas, lingkungan sekolah merupakan domain yang cukup besar dalam kehidupan mereka. Dimana mereka menghabiskan banyak waktu di sekolah dari pada di rumah terlebih bagi siswa SMK yang dituntut untuk siap kerja maka kesibukan untuk mengasah keterampilan bekerja membuat siswa SMK lebih sering menghabiskan waktunya di tempat magang. Kurikulum SMK menuntut siswa di berikan beban untuk melakukan Pelatihan Kerja Lapangan (PKL) selama kurang lebih 6 bulan. Di waktu inilah, siswa SMK mengalami peralihan suasana pembelajaran dimana siswa SMK diharuskan mampu melakukan adaptasi di luar sekolah atau di tempat mereka PKL. Dan peneliti menemukan Fenomena yang terjadi di tempat peneliti bekerja, dimana beberapa siswa PKL sering izin sakit atau sering meninggalkan tempat mereka PKL sebelum waktunya serta sering merasa gugup dan ragu-ragu dalam melakukan pekerjaannya. Dari permasalahan ini, membuat peneliti berinisiatif untuk bertanya kepada salah satu siswa PKL tentang apa yang sedang mereka alami dan rasakan di saat itu. Menurut HS (nama singkatan) "saya itu suka mbak sekolah di smk karena saya bisa belajar ilmu umum juga dilatih keterampilan untuk siap kerja namun saya sering merasa jenuh ketika sedang mengikuti pelajaran umum, karena terlalu sibuk dengan praktek kerja di sisi lain nilai-nilai pelajaran umum saya turun akibat sibuk berlatih ". Dari peristiwa tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa terdapat siswa smk yang merasa kurang puas atau tidak senang dengan kehidupannya di lingkungan sekolah. Sejalan dengan observasi di sekolah dengan guru dan siswa didapatkan beberapa siswa SMK Airlangga juga didapati membolos baik saat jam pelajaran umum ataupun saat PKL di tempat mereka magang. Dari peristiwa tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa terdapat siswa yang merasa kurang puas atau tidak senang dengan kehidupannya di lingkungan sekolah hingga tempat magang mereka.

Pada hasil penelitian oleh Anggoro [4] menerangkan bahwa siswa yang membolos pada aspek penerimaan dirinya merasa tidak puas dengan yang dirasakan pada keadaanya saat ini, yaitu bosan, sedih, dan belum menemukan sesuatu yang bisa membuat senang, namun salah satu dari mereka merasa menyesal karena membolos sekolah. Menurut Ariyani seseorang yang dalam mengevaluasi suatu peristiwa atau pengalaman melibatkan evaluasi afektif yaitu meliputi emosi yang menyenangkan serta melibatkan evaluasi kognitif (evaluasi secara sadar) dan menilai kepuasaannya terhadap kehidupan secara keseluruhan cukup memberikan kontribusi dalam meraih kebahagiaan atau *subjective well-being* dalam kehidupannya [4]. Pada penelitian berjudul "*Subjective Well-Being* pada Siswa SMA Negeri 1 Belitang" kebanyakan siswa memiliki tingkat *Subjective well-being* dalam kategori tinggi. Dimana kesimpulan dari penelitian tersebut siswa SMA Negeri 1 Belitang bisa menjalani kehidupan mereka dengan perasaan bahagia dan puas, yang mana ditunjukkan oleh persentase tingkat *subjective well-being* siswa SMA Negeri 1 Belitang pada *affect scale* dalam kategori sangat tinggi berjumlah 28 orang (16,6%), kategori tinggi berjumlah 97 orang (57,4%), kategori sedang berjumlah 39 orang (23,1%), kategori rendah ada 5 orang (3%), sedangkan dalam kategori sangat rendah tidak ada. Nilai *Satisfaction* dalam kategori sangat tinggi berjumlah 80 orang (47,3%), Tinggi berjumlah 74 orang (43,8%), kategori sedang berjumlah 15 orang (8,9%), sedangkan dalam kategori rendah dan sangat rendah tidak ada [5].

Penelitian lain oleh Medi Anugra [6] siswa mengeluhkan terkait kegiatan akademik mereka yang begitu banyak di tuntut hingga satu hari penuh waktu dihabiskan di sekolah. Berbagai keterampilan harus bisa mereka kuasai, terdapat berbagai aturan juga yang mengikat mereka sehingga siswa merasa tidak bebas di sekolah. Dan ini tentu

bertolak belakang dengan karakteristik remaja yang ingin bebas dan tidak mau diatur. Sehingga menimbulkan ketidakbahagiaan pada siswa di sekolah. Siswa yang mengalami kehampaan sebab diikat berbagai aturan yang bertolak dengan mereka tentu berpotensi menimbulkan perasaan tidak bahagia ketika sekolah seperti itu saja. Seperti dikemukakan Hurlock [6] yakni bahwa ketidakbahagiaan dapat menyebabkan ketidakmampuan seseorang untuk menyesuaikan diri secara sosial dan maupun pribadi. seseorang yang kurang bahagia memiliki penilaian yang buruk tentang diri mereka sendiri bahkan pada orang di sekitarnya. Oleh sebab itu seseorang yang kurang bahagia memiliki penyesuaian diri yang kurang baik dan jika hal tersebut terus terjadi, maka orang tersebut dapat mengalami kegagalan tugas perkembangan yang khususnya pada aspek pribadi dan sosialnya. Dan dari penelitian tersebut didapatkan hasil simpulan bahwa tingkat *subjective well-being* siswa SMA Negeri dan swasta di Kota Bengkulu tergolong tinggi, serta berdasar analisis ditemukan perbedaan tingkat *Subjective Well Being* antara sekolah negeri dan sekolah swasta namun secara menyeluruh tingkat *subjective well-being* siswa siswa di SMA Negeri maupun Swasta tinggi dan sedang [6].

Penelitian selanjutnya didapatkan berdasarkan penelitian menggunakan metode kajian pustaka [7] dengan hasil yang menyatakan bahwa ketika kondisi dari faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* tersebut diarahkan pada hal yang positif maka sejalan pula dengan kondisi tersebut remaja perempuan di pondok pesantren akan memiliki tingkat *subjective well-being* yang baik. Ditemukan juga hasil bahwa kondisi *subjective well-being* remaja perempuan di pondok pesantren dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut, faktor lingkungan sosial, kemandirian, religiusitas, manajemen stres atau *coping stres*, dan penerimaan diri serta lingkungan. dikatakan bahwa faktor pembentukan karakter remaja perempuan di pondok pesantren menjadi bagian dari penentu kualitas hidupnya [7]. Penelitian yang lain menyatakan bahwa iklim sekolah berpengaruh signifikan terhadap *Subjective well-being* siswa ($.000 < .005$). Sejalan dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa ada pengaruh pada *subjective well-being* siswa berdasarkan persepsi siswa tentang iklim sekolah. Terciptanya pengaruh *subjective well-being* terhadap pengalaman sekolah yang positif dan adanya hubungan di antara anggota sekolah. Pengaruh lain berasal dari faktor eksternal, yakni budaya, lingkungan, hubungan sosial dan penerimaan diri [8].

Subjective well-being dapat digambarkan sebagai penilaian kognitif dan afektif seseorang tentang hidupnya. Ini mencakup penilaian kognitif tentang kepuasan dan pemenuhan hidup, serta reaksi emosional terkait berbagai peristiwa yang dialami dan memiliki konsep yang sangat luas yang berhubungan dengan pengalaman emosional menyenangkan, rendahnya tingkat suasana hati negatif, serta kepuasan hidup yang tinggi [9]. Pendapat lain mengenai *subjective well-being* oleh Ed Diener [10] yang mendefinisikan *subjective well-being* adalah persepsi seseorang tentang kehidupan mereka yang bersifat afektif dan kognitif. Sementara evaluasi kognitif mencakup bagaimana seseorang merasakan kepuasan pada hidupnya, evaluasi afektif mencakup penilaian dan perasaan terhadap kepuasan hidup, minat dan respon afektif yakni kegembiraan dan kesedihan terhadap peristiwa kehidupan, hubungan, kesehatan, makna, dan tujuan hidup [10]. *Subjective well-being* yang juga di istilahkan dengan kesejahteraan subjektif ialah suatu evaluasi kognitif dan afektif seseorang tentang hidupnya yakni mencakup reaksi emosional terhadap aneka peristiwa, seperti pengalaman yang menyenangkan, tingkat mood negatif yang rendah, dan kepuasan hidup yang tinggi sehingga penilaian kognitif tentang kepuasan dan pemenuhan hidup juga termasuk dalam evaluasi ini. Hal itu menjadikan *subjective well-being* memiliki dimensi kognitif dan afektif [11]. Berdasarkan teori Ed Diener & Ryan membagi *subjective well-being* ke dalam dua komponen, komponen afektif, yang berkaitan dengan penilaian dan perasaan, kepuasan hidup, dan komponen kognitif, yang berkaitan dengan persepsi kepuasan hidup. Salah satu indikator kualitas hidup, yang mencakup kesehatan mental dan fisik, adalah kepuasan hidup, yang menunjukkan seberapa baik seseorang berkembang. Berbeda dengan komponen afektif, di mana mood dan emosi yang mempengaruhi seseorang, baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan, keduanya merupakan komponen utama dari *subjective well-being* [12].

Dapat dikatakan ketika situasi yang dialami seseorang dianggap menyenangkan, maka reaksi emosi yang muncul akan menjadi emosi yang menyenangkan. Sebaliknya, jika seseorang menganggap sesuatu yang menimpa mereka merupakan hal yang tidak menyenangkan, maka reaksi emosi yang tidak menyenangkan akan muncul. Karena ada kontribusi dari perasaan menyenangkan dan perasaan tidak menyenangkan, yang menunjukkan hubungan antara kedua afek tersebut dengan evaluasi emosi yang dibuat individu, Ed Diener, Lucas, dan Oishi menunjukkan bahwa komponen afektif adalah komponen penting dalam mengevaluasi kesehatan. Simtom-simtom optimis ada pada afek positif kebahagiaan dan partisipasi dalam semua aspek kehidupan. Namun, tanda-tanda negatif seperti emosi seperti sedih, kecewa, gelisah, dan khawatir dikaitkan dengan persepsi tentang kehidupan yang tidak menyenangkan [8]. Pendapat lain menuliskan bahwa berdasarkan keberagaman komponen kognitif (kepuasan hidup) serta afektif menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* dari dalam diri individu dipengaruhi oleh seperti dari bersyukur, *forgiveness*, kepribadian, harga diri, dan spiritualitas [13]. Hal itu memperlihatkan bahwa peran diketahuinya *subjective well-being* untuk dimiliki karena banyaknya faktor yang bisa bersinggungan dengan hadir atau tidaknya *subjective well-being* pada kehidupan seseorang. Penting untuk memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi sebab hal tersebut dapat memberikan dampak positif pada kehidupan seseorang antara lain untuk

masalah kesehatan, salah satunya adalah panjang umur [14]. Menurut Schiffrin dan Nelson, ada hubungan antara kebahagiaan subjektif dan tingkat stres; mereka menemukan bahwa orang dengan tingkat stres tinggi memiliki tingkat kebahagiaan yang rendah, sedangkan orang dengan tingkat stres rendah memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi [14]. Hal ini ditandai dengan sebagian besar individu memilih untuk mencurahkan waktu dan tenaga untuk mencapai tingkat kebahagiaan dalam hidupnya. Dalam penjelasan, konsep *subjective well-being* lebih berfokus pada persepsi seseorang terhadap kehidupan mereka dan melibatkan pertimbangan tentang dua aspek, yaitu kognitif dan afektif. Jadi, evaluasi kognitif menunjukkan tingginya kepuasan hidup (*life satisfaction*) dan evaluasi afektif menunjukkan tingginya afek positif dan rendahnya afek negatif. Ini menunjukkan tingkat *subjective well-being* yang tinggi. Sangat luas, konsep *subjective well-being* mengacu pada bagaimana seseorang menilai kehidupan mereka atau pengalaman emosional mereka, sehingga seseorang dapat memiliki kemampuan untuk mengatur emosi mereka dan menghadapi masalah dengan baik ketika memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi. Dan sebaliknya, seseorang cenderung merasa hidupnya tidak bahagia, penuh dengan perasaan pemikiran negatif (dapat menyebabkan kecemasan, kemarahan hingga resiko mengarah pada depresi) ketika memiliki tingkat *subjective well-being* yang rendah [14].

Subjective well-being memiliki banyak manfaat bagi diri siswa, yakni ketika siswa memiliki *subjective well-being* yang tinggi maka dapat memunculkan motivasi. Sehingga menggerakkan siswa untuk terlibat aktif diberbagai kegiatan baik dalam maupun di luar sekolah. Selain itu, siswa menjadi memiliki pemikiran yang optimis, mengurangi prasangka, dan bersikap lebih positif terhadap orang sekitar dan diri mereka sendiri. Namun siswa yang memiliki tingkat *subjective well-being* yang rendah juga akan berdampak negatif pada orang-orang di sekelilingnya. Mulai dari kehilangan konsentrasi, gagal fokus, dan suka menyendiri karena kesedihan dalam dirinya, bahkan hingga kecenderungan timbulnya stres, depresi, kecemasan, dan penyimpangan perilaku [15].

Dari beberapa penelitian sebelumnya dengan tema *Subjective well-being* diatas menunjukkan nilai yang tinggi bagi siswa SMA, sebagaimana peneliti mengetahui bahwa beban siswa SMA berbeda dengan siswa SMK. Sekolah menengah atas (SMA) bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi atau kuliah. Di sisi lain, sekolah menengah kejuruan (SMK) berfokus pada mempersiapkan siswa untuk terjun ke dunia kerja. Bahkan di era global saat ini, siswa SMK di tuntut untuk mampu menembus dunia perkuliahan. Hal ini yang membuat peneliti ingin untuk meneliti gambaran *Subjective well-being* pada siswa SMK. Serta Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan dampak negatif yang dapat diakibatkan jika siswa memiliki *subjective well-being* yang rendah, mulai dari gagal fokus hingga stress dan depresi. Maka tujuan dari penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui tentang gambaran *subjective well-being* yang dimiliki oleh siswa SMK Airlangga Sidoarjo.

II. METODE

Metode Penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini merupakan metode kuantitatif deskriptif dimana penelitian ini disajikan secara sistematis dan akurat baik data kuantitatif maupun kualitatif mengenai fakta dan karakteristik populasi tertentu untuk menggambarkan suatu situasi atau kejadian [16], dengan menekankan analisis pada data-data kuantitatif yang dikumpulkan melalui prosedur pengukuran dan diolah secara analisis statistika [17]. Populasi merupakan subjek atau objek yang digunakan dalam penelitian yang memiliki karakteristik serta kualitas tertentu. Populasi yang digunakan peneliti adalah Siswa SMK Airlangga Sidoarjo. Sampel merupakan sebagian dari populasi tertentu terdiri dari jumlah dan karakteristiknya. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah siswa SMK Airlangga Sidoarjo yang terdiri dari;

Tabel 1. Jumlah Sampel

	Populasi	Sampel			Jumlah
		Perhotelan	Perbankan	Kecantikan	
X	120	20	21	22	65
XI	109	21	20	18	59
XII	94	15	16	20	51
Jumlah	323				175

Dari populasi diatas, sesuai dengan tabel sampel krejcie dan morgan maka sampel yang di gunakan adalah 175 siswa yang bersifat heterogen. Krejcie dalam melakukan perhitungan sampel didasarkan atas kesalahan 5%. Jadi sampel yang diperoleh itu mempunyai kepercayaan 95% terhadap populasi. Penentuan sampel menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* dengan jumlah sampel 175 siswa berdasarkan tabel *Krejcie* dan *Morgan* dengan kesalahan 5% [18]. Jadi sampel yang diperoleh itu mempunyai kepercayaan 95% terhadap populasi. Variabel penelitian ini adalah *subjective well-being*.

Variabel pada penelitian ini peneliti menggunakan hanya satu variabel yakni *subjective well-being*. Penelitian ini diukur dengan mengadopsi skala yang mengacu pada teori Diener, serta elemen Watson dan Diener. berdasarkan faktor subjektif kebahagiaan, termasuk efek positif, efek negative, dan kepuasan hidup [19]. Mereka termasuk skala *Satisfaction with Life Scale (SWLS)*, yakni skala *subjective well-being* yang dibuat oleh Diener (2006), dan skala *PANAS (The Positive and Negative Affect Schedule)*, yang dibuat oleh Watson dan memiliki 20 item. Pratiwi kemudian mengubah skala dengan membuat bahasanya menjadi Indonesia yang mudah dipahami dengan hasil analisis uji coba (try out) terhadap skala *subjective well-being* menunjukkan bahwa dari 25 pernyataan, 18 adalah valid. Ini menunjukkan validitas dan reliabilitasnya. Hasil pengujian skala pengaruh positif dan negatif (PANAS) menunjukkan koefisien reliabilitas cronbach alpha sebesar 0,849 dimana validitas bergerak antara 0.257-0.802. Sementara itu, hasil pengujian skala kepuasan hidup (SWLS) menunjukkan koefisien reliabilitas cronbach alpha dengan nilai 0,821 dan validitas bergerak antara 0,450-0,851. Dengan ini mengindikasikan bahwa skala *subjective well-being* telah dianggap valid dan dapat diandalkan [20].

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pengisian skala psikologi langsung oleh siswa (sampel) tentang skala *Subjective Well-being* yang menggunakan aspek-aspek *subjective well-being* terdiri dari penilaian kognitif yaitu kepuasan hidup, serta penilaian afektif. Daya diskriminasi item pada aspek afeksi bergerak 0.270-0.655 dan aspek kepuasan hidup bergerak dari 0.415-0.655. adapun reliabilitas Alpha Cronbach untuk aspek afeksi sebesar 0.787 dan reliabilitas Alpha Cronbach kepuasan hidup sebesar 0.748. berdasar hasil perhitungan nilai reliabilitas skala lebih dari 0,7 yang berarti skala yang digunakan ini reliabel [21]. Setelah melakukan uji validitas diatas menggunakan *IBM SPSS Statistic 26* [22], peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan microsoft excel sehingga mengetahui tingkat *subjective well-being* pada anak SMK Airlangga Sidoarjo bernilai tinggi atau rendah melalui rata-rata yang didapat dari tiap aspek pada skala yang diberikan. Penilaian rata-rata akan diambil pada tingkatan kelas, perbedaan keahlian dan jenis kelamin terhadap beberapa aspek.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian hasil penelitian

1. Persentase afeksi positif

Pada kategori pertanyaan afeksi positif yang di berikan peneliti memiliki prosentase sebagai berikut;

Tabel 2. Persentase Afeksi Positif

Kriteria Afeksi Positif	Total	Persentase
Tinggi	30	17%
Sedang	118	68%
Rendah	27	15%

Berdasarkan table diatas, diketahui bahwa dari 175 siswa yang dijadikan sampel penelitian terdapat sebanyak 30 siswa (17%) yang memiliki tingkat afeksi positif kategori tinggi, sebanyak 118 siswa (68%) yang memiliki tingkat afeksi positif kategori sedang, dan sebanyak 27 siswa (15%) yang memiliki tingkat afeksi positif kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagaian besar siswa SMK Airlangga memiliki rasa nyaman dan bahagia berada di lingkungan sekolah.

2. Persentase afeksi negatif

Pada kategori pertanyaan afeksi negatif yang di berikan peneliti memiliki persentase sebagai berikut;

Tabel 3. Persentase Afeksi Negatif

Kriteria Afeksi Negatif	Total	Persentase
Tinggi	55	31%
Sedang	104	60%
Rendah	16	9%

Berdasarkan table diatas, dari 175 siswa yang dijadikan sampel penelitian terdapat sebanyak 55 siswa (31%) yang memiliki tingkat afeksi negatif kategori tinggi, sebanyak 104 siswa (60%) yang memiliki tingkat afeksi negatif kategori sedang, dan sebanyak 16 siswa (9%) yang memiliki tingkat afeksi negatif kategori rendah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa afeksi negatif masih lebih tinggi, hal ini menunjukkan bahwa siswa SMK Airlangga Sidoarjo memiliki kekhawatiran selama melakukan belajar mengajar atau kewaspadaan yang relatif sedang terhadap masa depan mereka.

3. Persentase kepuasan hidup

Pada kategori pertanyaan tentang kepuasan hidup yang di berikan peneliti memiliki persentase sebagai berikut;

Tabel 4. Persentase Kepuasan Hidup

Kriteria Kepuasan	Total	Persentase
Tinggi	39	22%
Sedang	113	65%
Rendah	23	13%

Berdasarkan table diatas, diketahui bahwa dari 175 siswa yang dijadikan sampel penelitian terdapat sebanyak 39 siswa (22%) yang memiliki tingkat kepuasan hidup kategori tinggi, sebanyak 113 siswa (65%) yang memiliki tingkat kepuasan hidup kategori sedang, dan sebanyak 23 siswa (13%) yang memiliki tingkat kepuasan hidup kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMK Airlangga Sidoarjo memiliki kepuasan hidup yang relatif sedang terhadap segala sesuatu yang mereka peroleh di lingkungan sekolah dan dikehidupannya.

4. Persentase *subjective well-being*

Pada kategori pertanyaan tentang *subjective well-being* yang di berikan peneliti memiliki persentase sebagai berikut;

Tabel 5. Persentase *Subjective Well-Being*

Kriteria Subjective Well-Being	Total	Persentase
Tinggi	36	21%
Sedang	111	63%
Rendah	28	16%

Untuk mengetahui nilai SWB responden secara menyeluruh, data yang diperoleh dianalisis menggunakan formula $SWB = SWLS + (PA-NA)$ [23]. Sebelum menerapkan formula tersebut dalam menganalisis data, data yang sudah terkumpul terlebih dahulu ditransformasikan kedalam bentuk data standard menggunakan teknik Z -score. Hal tersebut dilakukan menurut Libran [23] karena kedua skala yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari jumlah item yang berbeda dan diskoring dengan cara yang berbeda pula sehingga diperoleh skor minimal z-score total sebesar -2.56 dan skor maksimal sebesar 2.37 dengan nilai mean 0 dan standard deviasi 1 . Setelahnya diubah menjadi T Score diperoleh nilai minimal 24 dan maksimal 74 dengan mean 50 dan standard deviasi 10. Setelah melakukan pengkategorisasian terhadap skor total SWB diperoleh hasil bahwa Sebagian besar subjek memiliki skor SWB kategori sedang yaitu sebanyak 111 (63%), dan kategori tinggi sebanyak 36 siswa (21%), sementara subjek yang berada di kategori rendah adalah sebanyak 28 orang (16%). Dari hasil data diatas, dapat diketahui bahwa tingkat *subjective well-being* siswa SMK Airlangga masih tergolong sedang. Hal ini juga menunjukkan bahwa siswa SMK Airlangga berada pada kondisi menikmati masa sekolah/belajar untuk siap bekerja.

5. Rata-rata kelas terhadap 4 gambaran

Hasil penelitian beberapa aspek dilihat dari perbedaan kelas, sebagai berikut;

Tabel 6. rata-rata kelas terhadap 4 gambaran

Kelas	Rata-rata Afeksi Positif	Rata-rata Afeksi Negatif	Rata-rata Kepuasan	Rata-rata <i>Subjective well-being</i>
kelas X	47,28	10,32	24,84	82,44
kelas XI	44,99	9,74	21,97	76,69
kelas XII	48,78	9,60	25,60	83,98

Dari tabel diatas terlihat bahwa kelas XII memiliki rata-rata afeksi positif lebih tinggi dari kelas lain begitu pula dengan rata-rata kepuasan dan rata-rata *subjective well-being*. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas XII memiliki perasaan bahagia dan senang berada di lingkungan SMK Airlangga Sidoarjo berbanding lurus dengan rata-rata afeksi negatif dimana menunjukkan kelas X memiliki rata-rata paling tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai siswa yang baru beradaptasi dengan pendidikan Tingkat SMK, beberapa siswa

kelas X masih memiliki perasaan yang condong pada afek negatif saat berada di lingkungan SMK Airlangga Sidoarjo.

6. Rata-rata jenis kelamin terhadap 4 gambaran

Penelitian berikutnya, hubungan jenis kelamin siswa dengan beberapa aspek, sebagai berikut;

Tabel 7. Rata-Rata Jenis Kelamin Terhadap 4 Gambaran

Jenis Kelamin	Rata-rata Afeksi Positif	Rata-rata Afeksi Negatif	Rata-rata Kepuasan	Rata-rata <i>Subjective well-being</i>
Laki-laki	47,49	10,49	10,69	82,00
Perempuan	46,58	9,68	10,05	80,18

Dari tabel 3.6 dapat diketahui bahwa siswa laki-laki memiliki nilai rata-rata *subjective well-being* (Mean = 82,00) dan nilai rata-rata *subjective well-being* siswa perempuan (Mean = 80,18). Hal ini memberikan petunjuk kepada peneliti bahwa siswa laki-laki memiliki nilai *subjective well-being* lebih tinggi dari pada siswa Perempuan.

7. Rata-rata keahlian terhadap 4 gambaran

Penelitian berikutnya, hubungan keahlian yang diampu siswa dengan beberapa aspek, sebagai berikut;

Tabel 8. rata-rata keahlian terhadap 4 gambaran

Keahlian	Rata-rata Afeksi Positif	Rata-rata Afeksi Negatif	Rata-rata Kepuasan	Rata-rata <i>Subjective well-being</i>
Perhotelan	48,14	10,69	23,55	82,39
Perbankan	47,05	10,05	24,30	81,40
Kecantikan	44,26	8,31	24,54	77,11

Dari tabel 3.7 didapatkan nilai rata-rata *subjective well-being* keahlian perhotelan lebih tinggi dengan nilai rata-rata (Mean = 82,39) dari pada Perbankan yang memperoleh rata-rata (Mean = 81,40) dan Kecantikan dengan nilai rata-rata (Mean = 77,11).

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan didapatkan bahwa kategori *subjective well-being* siswa SMK Airlangga Sidoarjo berada pada kategori sedang dengan jumlah siswa 111 siswa yang memiliki persentase 63%, terdapat sebanyak 36 siswa (21%) yang memiliki tingkat *Subjective well-being* kategori tinggi, dan sebanyak 28 siswa (16%) yang memiliki tingkat *Subjective well-being* kategori rendah. Dari hasil data diatas, dapat diketahui bahwa tingkat *subjective well-being* siswa SMK Airlangga masih tergolong sedang. Hal ini juga menunjukkan bahwa siswa SMK Airlangga berada pada tingkat *subjective well-being* yang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa memiliki penilaian cukup baik terhadap kondisi lingkungan sekolah yang aman, nyaman, serta menyenangkan, sehingga siswa mendapatkan pemenuhan dari kebutuhan afeksi positif dan kepuasan hidupnya karena ketika seseorang memiliki tingkat *subjective well-being* yang baik, maka akan berdampak baik pada mengendalikan emosi dan lebih mampu menghadapi masalah yang datang dalam hidupnya dengan baik terutama saat siswa SMK dituntut untuk siap kerja, yakni melakukan magang sebagai bagian dari kurikulum SMK [3]

Setelah melakukan pengkategorisasian berdasarkan tingkatan kelas, perbedaan keahlian dan jenis kelamin siswa. Sebagaimana tujuan awal dari peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran *subjective well-being* pada

siswa SMK Airlangga Sidoarjo, didapatkan hasil bahwa siswa pada kelas XII memiliki rata-rata afeksi positif lebih tinggi dari kelas lain begitu pula dengan rata-rata kepuasan dan rata-rata *subjective well-being*. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas XII memiliki perasaan bahagia dan senang berada di lingkungan SMK Airlangga Sidoarjo berbanding lurus dengan rata-rata afeksi negatif dimana menunjukkan kelas X memiliki rata-rata paling tinggi. Hal ini disebabkan kelas X masih perlu beradaptasi dengan lingkungan SMK Airlangga Sidoarjo. Berdasar hasil temuan tersebut peneliti menemukan perbedaan bahwa siswa SMK yakni pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sonia yang mendapatkan hasil bahwa siswa kelas X SMKN Semarang memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi, sehingga teridentifikasi bahwa tingkatan kelas bukan menjadi penentu utama pada tingkat *subjective well-being* siswa melainkan kesadaran lingkungan. Dimana semakin tinggi kesadaran lingkungan siswa terhadap sekolahnya maka semakin tinggi juga tingkat *subjective well-being* pada siswa [24].

Selanjutnya berdasarkan perbedaan jenis kelamin, didapatkan bahwa siswa laki-laki memiliki nilai rata-rata *subjective well-being* (Mean = 82,00) dan nilai rata-rata *subjective well-being* siswa perempuan (Mean = 80,18). Hal ini memberikan petunjuk kepada peneliti bahwa siswa laki-laki memiliki nilai *subjective well-being* lebih tinggi dari pada siswa Perempuan, hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana diperoleh nilai rata-rata *subjective well-being* mahasiswa laki-laki (angka rata-rata 62,99) dan mahasiswa perempuan (angka rata-rata 43,53) menunjukkan bahwa ada perbedaan antara tingkat kebahagiaan subjektif mahasiswa laki-laki dan perempuan [25]. Menurut penelitian lain yang dilakukan oleh Borualogo dan Sofiyah (2021), siswa laki-laki memiliki tingkat *subjective well-being* yang lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan (M = 83,33), sehingga disimpulkan bahwa anak laki-laki memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan anak perempuan. Ini sesuai dengan pernyataan Eddington dan Shuman (2005) bahwa jenis kelamin adalah komponen lain yang mempengaruhi *subjective well-being*., yakni perempuan lebih banyak mengungkapkan efek negatif dan lebih banyak mencari bantuan terapi untuk mengatasi gangguan [20].

Sedangkan pengkategorisasian *subjective well-being* berdasar keahliannya, keahlian perhotelan memiliki nilai rata-rata lebih tinggi dari pada keahlian lain namun pada aspek kepuasan siswa kecantikan memiliki rata-rata tertinggi dari pada keahlian lain. Merujuk dari penelitian sebelumnya *subjective well-being* pada remaja ditinjau dari kesadaran lingkungan” dengan subjek siswa SMKN 7 dengan keahlian teknik pembangunan yang memiliki nilai signifikan tinggi [24]. Dimana artian tingkat *subjective well-being* lebih besar daripada tingkat *subjective well-being* pada siswa SMK Airlangga Sidoarjo sedang dengan keahlian perhotelan, kecantikan dan perbankan. Peneliti menyadari bahwa kekurangan dari penelitian ini adalah skala atau pertanyaan yang diberikan kepada responden sama tanpa membedakan antar keahlian, sehingga jawaban yang diberikan responden relatif sama. Peneliti juga menyadari kurangnya observasi yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian karena hanya mendapatkan informasi dari waka kesiswaan SMK Airlangga Sidoarjo.

IV.SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa SMK Airlangga Sidoarjo memiliki tingkat *Subjective well-being* kategori sedang sebanyak (63%) 111 siswa, sebagian memiliki tingkat *Subjective well-being* kategori tinggi sebanyak (21%) 36 siswa dan sebanyak 28 siswa (16%) memiliki tingkat *Subjective well-being* kategori rendah, dan ini mengindikasikan bahwa yang berarti siswa SMK Airlangga Sidoarjo cukup mampu memunculkan kondisi *Subjective well-being* pada dirinya saat berada di lingkungan sekolah dengan baik, sehingga dapat merasa nyaman ketika pembelajaran. *Subjective Well-Being* berdasarkan pengkategorian pada jenjang kelas diketahui bahwa kelas XII memiliki nilai rata-rata *Subjective Well-Being* paling tinggi yaitu sebesar (83,98). Sedangkan kelas X menunjukkan nilai rata-rata *Subjective Well-Being* dengan nilai (82,44). Kelas XI menjadi kelas yang memiliki nilai rata-rata paling rendah yaitu dengan jumlah (76,69). Sedangkan pada pengkategorian jenis kelamin, siswa laki-laki memiliki nilai rata-rata *Subjective Well-Being* (82,00) yang lebih tinggi dari pada siswa perempuan dengan nilai rata-rata *subjective well-being* (80,18). Dan pada pengkategorian berdasar keahlian yang diampu, *subjective well-being* siswa keahlian perhotelan berada pada tingkat paling tinggi dengan nilai rata-rata (82,39) dari pada siswa Perbankan yang memperoleh rata-rata (81,40) dan Kecantikan dengan nilai rata-rata paling rendah (77,11).

Limitasi pada penelitian ini adalah peneliti hanya menggunakan satu variable karena menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Penelitian ini juga hanya menggunakan subjek pada SMK Airlangga Sidoarjo dengan tiga keahlian saja, yakni Perhotelan, Perbankan, dan Kecantikan. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi penelitian lain dan untuk penelitian selanjutnya, diharapkan melakukan penelitian di SMK yang memiliki keahlian berbeda. Sebagai pilihan lain dapat melakukan penelitian di SMK permesinan, perkantoran, dan lain sebagainya, sehingga dapat menjelaskan informasi lebih kompleks dan detail variable *Subjective Well-Being* pada siswa SMK.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada orang tua yang telah memberikan dukungan sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar hingga akhir dari penelitian. Selain itu, peneliti serta mengucapkan terima kasih kepada waka kesiswaan dan siswa SMK Airlangga Sidoarjo atas informasinya dan kesediannya untuk menjadi responden dalam penelitian ini.

REFERENSI

- [1] A. Nanda and P. B. Widodo, "Efikasi diri ditinjau dari school well-being pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan Di Semarang," *J. Empati*, vol. 4, no. 4, pp. 90–95, 2015.
- [2] T. W. Rizki, I. Saripah, and A. Hafina, "Subjective Well-Being Profile of Students at SMA Negeri 9 Bandung," *Guid. Couns. Int. Conf.*, vol. 1, no. December, pp. 135–138, 2022, [Online]. Available: <https://ejournal.aecindonesia.org/index.php/gcic>
- [3] Sudaryono, V. Elmanda, A. E. Purba, Y. P. Ayu Sanjaya, and D. Julianingsih, "Efektivitas Program Magang Siswa SMK di Kota Serang Dengan Menggunakan Metode CIPP di Era Adaptasi New Normal Pandemi Covid-19," *ADI Bisnis Digit. Interdisiplin J.*, vol. 3, no. 1, pp. 5–15, 2022, doi: 10.34306/abdi.v3i1.565.
- [4] A. Prasetyo, "Subjective Well-Being pada Siswa SMP yang Membolos di Surakarta," *J. Sains dan Seni ITS*, vol. 6, no. 1, pp. 51–66, 2017, [Online]. Available: <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1>
- [5] R. Pramudita, "Hubungan antara Self-Efficacy dengan Subjective Well-Being pada Siswa SMA Negeri 1 Belitang," *Psychol. Forum UMM, ISBN*, pp. 978–979, 2018, [Online]. Available: <http://mpsi.umm.ac.id/files/file/541-546/Rhesaroka.pdf>
- [6] M. Anugra, I. W. Dharmayana, and A. Sholihah, "Studi Deskriptif Tingkat Subjective Well Being Siswa Sma Negeri Dan Swasta Di Kota Bengkulu," *Triadik*, vol. 19, no. 2, pp. 18–25, 2021, doi: 10.33369/triadik.v19i2.16456.
- [7] M. Q. A'yun, F. Tentama, and N. Z. Situmorang, "Gambaran subjective well being pada remaja perempuan di pondok pesantren," *Temu Ilm. Psikol. Positif I. Semin. dan Call Pap. "Posit. Psychol. Deal. with Multigeneration". Univ. Pertamina Jakarta*, p. 4, 2020.
- [8] N. Nuraripiniati, I. Sabriani, B. P. Psikologi, and F. Psikologi, "Pengaruh Iklim Sekolah terhadap Subjective Well Being Siswa SMP di Kota Bandung," *Pros. Psikol.*, pp. 1–6, 2020, [Online]. Available: <http://dx.doi.org/10.29313/v6i2.22343>
- [9] N. RUBIATIN, "Subjective Well Being Pada Mentor Anak Juara," *Jur. Psikol. Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 1–13, 2018, [Online]. Available: <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-76887-8%0Ahttp://link.springer.com/10.1007/978-3-319-93594-2%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-409517-5.00007-3%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jff.2015.06.018%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41559-019-0877-3%0Aht>
- [10] M. Setiani, "Hubungan Antara Self Compassion Dan Peer Group Influence Dengan Subjective Well-Being Pada Mahasiswa Yang Mengikuti Pembelajaran Daring," Lampung, 2022. [Online]. Available: www.aging-us.com
- [11] H. Aini, "Hubungan Self-Constual dengan Subjective Well-Being Pada Siswa Prasejahtera," *Dep. Bimbing. Dan Konseling*, vol. 7, no. 3, pp. 23524–23531, 2023.
- [12] I. Sulsani and M. A. Alwi, "Subjective Well-Being di Sekolah dan Student Engagement pada Siswa Sekolah Menengah Atas," *J. Psikol. Talent. Mhs.*, vol. 2, no. 4, 2023.

- [13] R. Rulangi, J. Fahera, and N. Novira, "Faktor-faktor yang Memengaruhi Subjective Well-Being pada Mahasiswa," *Semin. Nas. Psikol. dan Ilmu Hum.*, vol. 1, no. 1, pp. 406–412, 2021.
- [14] L. Dewi and N. Nasywa, "Faktor-faktor yang mempengaruhi subjective well-being," *J. Psikol. Terap. dan Pendidik.*, vol. 1, no. 1, p. 54, 2019, doi: 10.26555/jtp.v1i1.15129.
- [15] A. F. Ramadhani and R. Hariko, "Subjective Well-Being siswa pengguna Tiktok berdasarkan perbedaan intensitas penggunaan," *Couns. Humanit. Rev.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–6, 2022, doi: 10.24036/000483chr2022.
- [16] E. A. Putra, "Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar Se-Kelurahan Kalumbuk Padang," *J. Ilm. Pendidik. Khusus*, vol. 1, no. 3, pp. 71–76, 2015, [Online]. Available: <http://103.216.87.80/index.php/jupekhu/article/viewFile/6065/4707>
- [17] S. Azwar, "Metode Penelitian Psikologi," Edisi II, Yogyakarta, 2017.
- [18] A. N. Ramadhan and S. Soenarto, "Pengaruh Persepsi Siswa Terhadap Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Teori Kejuruan Siswa Smk," *J. Pendidik. Vokasi*, vol. 5, no. 3, p. 297, 2015, doi: 10.21831/jpv.v5i3.6485.
- [19] K. A. W. Mahayasih, D. L. Anakaka, and F. V. Amseke, "Subjective Well-Being Siswa SMA Jurusan IPA dan IPS," *J. Heal. Behav. Sci.*, vol. 2, no. 2, pp. 80–87, 2020, doi: 10.35508/jhbs.v2i2.2194.
- [20] G. D. Ramadhani, "Hubungan Antara Kebersyukuran Dan Subjective Well-Being Pada Pekerja Proyek Bangunan," 2018. [Online]. Available: http://www.uib.no/sites/w3.uib.no/files/attachments/1._ahmed-affective_economies_0.pdf%0Ahttp://www.laviedesidees.fr/Vers-une-anthropologie-critique.html%0Ahttp://www.cairn.info.lama.univ-amu.fr/resume.php?ID_ARTICLE=CEA_202_0563%5Cnhttp://www.cairn.info.lama
- [21] S. Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, Edisi II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- [22] G. Agung, *Lancar Menggunakan SPSS untuk pemula*. Yogyakarta: PT.ELEX MEDIA KOMPUTINDO, 2018.
- [23] R. Mardhatillah and Y. T. Ningsih, "Kontribusi Dimensi Celebrity Worship Terhadap Subjective Well-Being Pada Mahasiswa K-Popers Universitas Negeri Padang," *IJESPG J.*, vol. 1, no. 3, pp. 96–106, 2023, [Online]. Available: <http://ijespgjournal.org/index.php/ijespg/article/view/43%0Ahttps://ijespgjournal.org/index.php/ijespg/article/download/43/31>
- [24] S. V. Here and P. H. Priyanto, "Subjective Well-Being Pada Remaja Ditinjau Dari Kesadaran Lingkungan," *Psikodimensia*, vol. 13, no. 1, pp. 10–21, 2014.
- [25] D. Ulfah, "Perbedaan Subjective Well-Being Menghadapi Perkuliahan Sistem Daring Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Mahasiswa Uin Ar-Raniry Banda Aceh," p. 136, 2021.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be constructed as a potential conflict of interest